

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN
DEMONSTRASI TERHADAP HASIL BELAJAR
TEKNIK PERAKITAN ELEKTRONIKA (TPE)
KELAS X TEKNIK AUDIO VIDEO
DI SMK NEGERI 5 PADANG**

Peri Ardiansah¹, Hanesman², Nelda Azhar²
Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang
[email: Perri649@gmail.com](mailto:Perri649@gmail.com)

Abstract

The problem in this study is the low learning outcomes achieved by students on the subjects of Electronics Assembly Techniques which is below the minimum completeness criteria (KKM) set a school that is 75. This is presumably because they are learning is often used during the learning direct model is applied directly proven yet effective. The purpose of this research is to reveal how much influence the Demonstration learning model to study the results of class X TAV students on subjects Electronics Assembly Techniques (TPE). This research is an experimental study. The sample were students of class X TAV at SMKN5 Padang Academic Year 2014 / 2015. Class experiment is treated using Demonstration Learning Model and the control group is a class that uses the direct teaching model. The data is taken from the test results in the form of student practicum. Data were analyzed manually to test for normality, homogeneity testing, and hypothesis testing. The research test result obtained value of average student which using model demonstrasion is 80,06 while student who use learning direct model lower is 71,60 with the percentage effect is 11,81%. The result of the calculation hypothesis at significance level $\alpha = 0.05$ was found that $t_{count} > t_{table}$ is $2,36 > 2,048$. The results of these tests give an interpretation that H_0 is rejected and H_1 is accepted, this means that on average significantly experimental class learning outcomes greater than the average control class learning outcomes.

Key Words: Demonstration Learning Model, Learning Direct, Control and Exsperiment

A. PENDAHULUAN

Pendidikan senantiasa menjadi topik yang menarik untuk dibahas dan ditemukan solusinya, diantaranya masalah hasil belajar peserta didik. Ini merupakan topik yang sangat menarik dan tidak akan habis dibicarakan, karena hasil belajar merupakan indikator untuk menilai kualitas pendidikan yang telah diterapkan. Guru sebagai faktor penting dalam keberhasilan peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar upaya untuk mencapai tujuan pendidikan dapat tercapai. Sesuai dengan

tujuan pendidikan nasional yang dituangkan ke dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berisi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

¹ Prodi Pendidikan Teknik Elektronika FT-UNP

² Dosen Jurusan Teknik Elektronika FT-UNP

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan telah dilaksanakan pemerintah, salah satunya adalah program peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan. Upaya ini dilakukan pemerintah bukan hanya melalui program peningkatan kualifikasi pendidikan guru dalam bentuk pendidikan pra-jabatan serta pembinaan dalam jabatan, melainkan juga pendidikan dan latihan profesi guru dalam sertifikasi pendidik. Program ini dilaksanakan agar proses pembelajaran ditingkat satuan pendidikan lebih berkualitas, karena salah satu tanggung jawab guru adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas bangsa Indonesia. Guru merupakan unsur pokok dalam pelaksanaan proses pembelajaran dalam upaya mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru harus senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar peserta didik dapat menikmati proses pembelajaran dengan baik. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru harus mengikuti standar proses satuan pendidikan, seperti yang telah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 disebutkan bahwa :“Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, yang meliputi empat pembahasan utama, yaitu: (1) Perencanaan proses pembelajaran yang meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan prinsip-prinsip penyusunan RPP; (2) Pelaksanaan proses pembelajaran meliputi persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran; (3) Penilaian hasil pembelajaran; (4) Pengawasan proses pembelajaran yang meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut”

Dalam perencanaan proses pembelajaran pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdapat komponen RPP yang terdiri dari, identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, model pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar. Untuk semua jenis dan jenjang pendidikan guru harus melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Standar proses untuk satuan pendidikan merupakan acuan bagi guru dan peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan

pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Menurut Nana (2005: 22), “Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam belajar dan merupakan manifestasi dari keberhasilan seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra-penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 5 Padang pada tanggal 07 Maret 2014 dengan Ibu Efn Junaita, S.Pd guru mata pelajaran Teknik Perakitan Elektronika (TPE), pada program keahlian Teknik Audio Video (TAV) Kriteria Ketuntasan Minimal telah ditetapkan oleh SMK Negeri 5 Padang yaitu 75. Hal ini sesuai dengan panduan Menurut Dirjendikdasmen No. 1321/c4/MN/2004 tentang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan berpedoman kepada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2006 bahwa setiap sekolah boleh menentukan standar ketuntasan sekolah masing-masing. Pada mata pelajaran Teknik Perakitan Elektronika (TPE) ditemukan rata-rata hasil belajar peserta didik masih ada yang belum mencapai KKM. Rendahnya rata-rata hasil belajar peserta didik, dapat dilihat dari nilai ujian semester peserta didik yang masih banyak dibawah KKM yang telah ditetapkan sekolah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Hasil Belajar Mata Pelajaran Teknik Perakitan Elektronika (TPE) Kelas X Program Keahlian Teknik Audio Video (TAV) Semester Genap Tahun Ajaran 2013/2014.

NO	Kelas	Total Siswa	Ujian Semester				Rata-Rata Kelas
			Tuntas ≥ 75		Belum Tuntas < 75		
			Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	
1.	XE1	28	12	42,85 %	16	57,15 %	69,93
2.	XE2	27	13	48,14 %	14	51,86 %	69,70
3.	XE3	27	11	40,74 %	16	59,26 %	68,37

Sumber: Guru Mata Pelajaran Teknik Perakitan Elektronika (TPE) SMK Negeri 5 Padang Ibu Efn Junaita, S.Pd).

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata hasil ujian semester mata pelajaran TPE dari ketiga kelas X TAV SMK Negeri 5 Padang belum mencapai KKM. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kelas XE1 memperoleh 69,93, kelas XE2 memperoleh 69,70, dan XE3 memperoleh 68,37. Nilai rata-rata setiap kelas belum mencapai KKM, ini memperlihatkan bahwa hasil belajar mata pelajaran TPE kelas X Jurusan TAV SMK Negeri 5 Padang masih tergolong rendah.

Dalam hal ini dibutuhkan beberapa strategi yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru perlu mengembangkan strategi mengajar yang

melibatkan peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan memberikan model pembelajaran yang tepat akan memudahkan peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran. Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan hal penting agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. Syaiful (2010: 5), "Strategi dasar dalam belajar mengajar adalah memilih dan menetapkan prosedur, model pembelajaran, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya". Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan memberikan model pembelajaran yang tepat akan memudahkan peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran.

Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran TPE dikelas X SMK Negeri 5 Padang. Dalam menerapkan model pembelajaran langsung metode pembelajaran yang diterapkan cukup bervariasi, seperti ceramah dan tanya jawab. Meskipun pembelajaran sudah berorientasi pada peserta didik, akan tetapi hasil belajar peserta didik belum maksimal. Hal ini mengakibatkan hasil belajar peserta didik masih ada yang belum mencapai batas KKM yang telah ditetapkan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X TAV SMK Negeri 5 Padang adalah dengan cara memberikan variasi model pembelajaran. Kedudukan model pembelajaran sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi model pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Memberikan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar, sehingga tercipta interaksi edukatif dengan peserta didik. Interaksi edukatif ini akan tercipta apabila peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar. Bentuk keaktifan tersebut adalah seperti adanya kegiatan tanya-jawab, berani mengutarakan ide-ide, dan mampu untuk mengerjakan soal-soal latihan serta

dapat mengintegrasikan pembelajaran dalam kehidupan peserta didik itu sendiri.

Dalam pencapaian tujuan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dibutuhkan suatu model pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif harus dilakukan dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Guru dituntut memiliki kiat maupun seni untuk memadukan antara bentuk pembelajaran dan media yang digunakan sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang harmonis serta menyenangkan. Melihat kesenjangan yang terjadi antara keadaan ideal dengan realitanya, maka diperlukan suatu upaya untuk menuju keadaan ideal. Dibutuhkan suatu alternatif pembelajaran untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik dengan menciptakan keadaan kelas yang kondusif, sehingga dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dalam belajar, memotivasi belajar peserta didik dan membangkitkan minat serta menggali potensi yang dimiliki peserta didik secara merata. Salah satunya adalah dengan cara mengembangkan model pembelajaran demonstrasi.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan langkah, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan Muhibbin (2002: 208).

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran Djamarah (1997: 102). Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran demonstrasi pada mata pelajaran TPE kelas X TAV SMK Negeri 5 Padang.

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka pikir maka dapat diajukan hipotesis :

1. Hipotesis Alternatif (H₁)

Terdapat pengaruh hasil belajar yang signifikan pada penggunaan pembelajaran Demonstrasi pada mata pelajaran TPE pada kelas X Teknik Audio Video di SMK Negeri 5 Padang.

2. Hipotesis Nol (H₀)

Tidak terdapat pengaruh hasil belajar yang signifikan pada penggunaan pembelajaran Demonstrasi pada mata pelajaran TPE pada kelas X Teknik Audio Video di SMK Negeri 5 Padang. Hipotesis tersebut dapat

diformulasikan sebagai berikut: $H_1 = \mu_1 > \mu_2$, $H_0 = \mu_1 \leq \mu_2$

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Quasi Experimental design*, yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran Demonstrasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TPE di SMKN 5 Padang. Sugiyono (2009: 114) "*Quasi eksperimen* adalah mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen". Suharsimi (1999: 85) dengan adanya kelompok lain yang dinamakan kelompok pembanding ini, maka akibat yang diperoleh dari perlakuan dapat diketahui secara pasti karena dibandingkan dengan yang tidak mendapat perlakuan.

Populasi menurut Suharsimi (2010:173) "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian". Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X Jurusan Teknik Audio Video di SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2013/2014 yang terdaftar pada semester genap yang berjumlah 82 orang siswa.

Suharsimi (2010: 174) "Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti". Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan mewakili seluruh populasi. Penelitian ini menggunakan dua kelas sampel, yakni satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lagi sebagai kelas kontrol. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling* dengan *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2011: 85) "*Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu".

Penarikan sampel tidak semua anggota populasi diteliti. Cukup dengan mengambil sebagian dari populasi, jika populasi tersebut cukup homogen. Sampel yang diteliti diambil dari 2 kelas yang homogen dengan mempertimbangkan jumlah siswa, nilai rata-rata kelas serta karakteristik siswanya yang memiliki tingkatan yang tidak jauh berbeda. Pengambilan sampel dilihat dari rata-rata kelas berdasarkan nilai semester ganjil tahun ajaran 2014/2015. Pengambilan sampel yang dijadikan kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan persyaratannya kelas yang memiliki nilai rata-rata yang hampir

sama. Maka kelas yang dijadikan sebagai kelas kontrol adalah XE1-A dan XE2-A sebagai kelas eksperimen. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kelas XE1-A memperoleh 65,80 dan XE2-A 65,67.

Suharsimi (2010: 192) "Instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode". Instrumen penelitian adalah cara atau metode yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk mengungkapkan data penelitian. Instrumen merupakan alat pengumpul data, dengan adanya instrumen dapat dikumpulkan data yang diinginkan.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah penilaian kognitif yang dilihat dari nilai/skor yang diperoleh siswa setiap akhir praktikum. Untuk mendapatkan nilai/skor yang baik maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membuat sub-sub yang akan dinilai setiap akhir praktikum .

Penilaian praktikum dilakukan secara individu seperti yang terdapat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Sub penilaian secara individu

No	Sub Komponen Penilaian	Kriteria	Skor
1	2	3	4
Persiapan Kerja			
I	1.1. Kehadiran/Tatap Muka	Hadir kesekolah dan mengikuti praktek	2
		Tidak hadir dengan keterangan (sakit dan izin).	1
		Tidak hadir tanpa keterangan	0
	1.2. Menggunakan Pakaian Kerja/Baju Praktek.	Menggunakan pakaian kerja/baju praktek yang jelas dan cukup memenuhi standar K3	2
Tidak menggunakan pakaian kerja/baju praktek.		1	

Teknik Analisis Data pada penelitian ini menggunakan Analisis Deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan data apa adanya yang dikumpulkan dari sampel yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, kemudian dihitung standar deviasi dan koefisien variasi. Adapun variabel yang dideskripsikan adalah pembelajaran Demonstrasi (X) terhadap hasil belajar (Y). Setelah diperoleh data penelitian berupa data hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Teknik Perakitan Elektronika (TPE). Data hasil belajar diperoleh dari hasil *post test* dilakukan. Untuk menentukan apakah perbedaan dari perlakuan yang diberi signifikan, maka dilakukan uji-t, syarat uji-t adalah dua kelompok sampel harus berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan mempunyai variasi yang homogen. Oleh sebab itu sebelum dilakukan uji-t perlu dianalisis normalitas dan homogen.

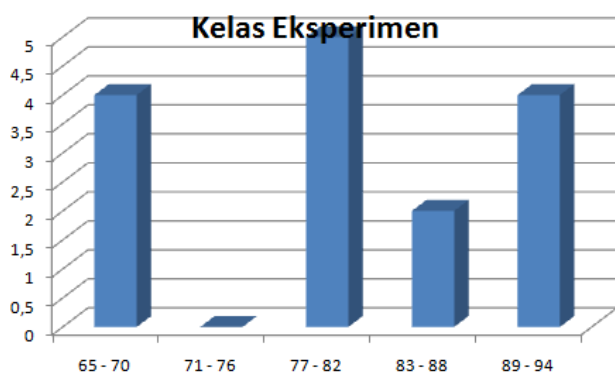
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data tes akhir berupa penilaian praktikum yang diberikan kepada kedua kelompok sampel yang mendapatkan perlakuan yang berbeda. Perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Nilai Kelas Eksperimen di SMK N 5 Padang

NO	KELAS INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	65 – 70	4	26,67
2	71 – 76	0	0
3	77 – 82	5	33,33
4	83 – 88	2	13,33
5	89 – 94	4	26,67
JUMLAH		15	100
MEAN		80,06	
MEDIAN		81	
MODUS		81	
S		9,33	
Maksimum		93	
Minimum		65	

Sumber: Pengolahan data primer 2015



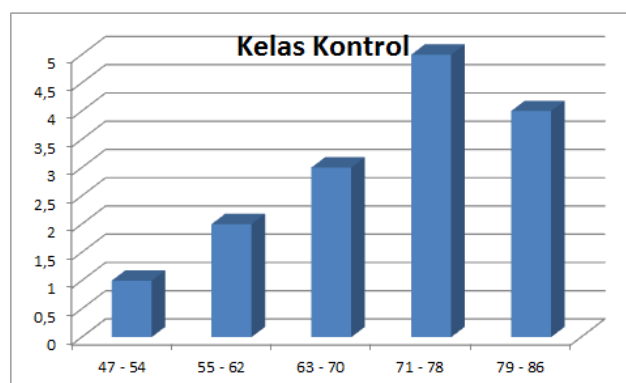
Gambar 2. Histogram Data Kelas Eksperimen

Dapat dianalisis kesimpulan seperti yang terlihat pada grafik histogram gambar 2, bahwa grafik condong ke kanan. Hal ini menyatakan bahwa hasil belajar cenderung meningkat. Jadi, terdapat pengaruh hasil belajar yang signifikan penggunaan pembelajaran Demonstrasi pada mata pelajaran TPE pada kelas X Teknik Audio Video di SMK Negeri 5 Padang.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Nilai Kelas Kontrol di SMK N 5 Padang

NO	KELAS INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	47 – 54	1	6,67
2	55 – 62	2	13,33
3	63 – 70	3	20
4	71 – 78	5	33,33
5	79 – 86	4	26,67
JUMLAH		15	100
MEAN		71,60	
MEDIAN		73	
MODUS		60	
S		10,322	
Maksimum		86	
Minimum		47	

Sumber: Pengolahan data primer 2015



Gambar 3. Histogram Data Kelas Kontrol

Dapat dianalisis kesimpulan seperti yang terlihat pada grafik histogram gambar 3, bahwa grafik condong ke kanan. Hal ini menyatakan bahwa hasil belajar cenderung meningkat.

Dari tabel 8 dan tabel 9 tersebut juga terlihat bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, kelas eksperimen memiliki rata-rata yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol yaitu $80,06 > 71,60$. Sebelum pengujian normalitas dan homogenitas, terlebih dahulu dilakukan perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan varians dari alat tes kedua sampel. Hasil perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan varians tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 10 berikut :

Tabel 10. Hasil Perhitungan Rata-rata (\bar{X}), Standar Deviasi (S), dan Varians (s^2) Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol di SMK N 5 Padang.

No	Kelas Sampel	fx	N	\bar{X}	S	s^2
1	Eksperimen	1201	15	80,06	9,331	87,06
2	Kontrol	1074	15	71,60	10,322	106,54

Sumber: Pengolahan data primer 2015

Dari tabel 10 tersebut dapat dilihat bahwa pada kelas eksperimen dengan rata-rata sebesar 80,06 terjadi penyimpangan 9,331 dan varians sebesar 87,06. pada kelas kontrol dengan nilai rata-rata 71,60 terjadi penyimpangan 10,322 dan varians sebesar 106,54.

fx = Jumlah nilai rata-rata

N = Jumlah siswa

\bar{X} = Rata-rata nilai siswa

S = Standar deviasi

s^2 = Varians

Sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians terhadap data hasil tes akhir kedua kelas sampel.

1. Uji Normalitas Sebaran Data Tes Akhir

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji liliefords. Hasil uji normalitas tes akhir kedua sampel dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini :

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol di SMKN 5 Padang.

No	Kelas Sampel	N	L0	Lhitung	Ket
1	Eksperimen	15	0,0970	0,220	Normal
2	Kontrol	15	0,1069	0,220	Normal

Sumber: Pengolahan data primer 2015

Berdasarkan uji normalitas pada tabel 11 dilihat bahwa pada kelas eksperimen di dapat $L_0 = 0,0970 < L_{tabel} = 0,220$ dan pada kelas kontrol di dapat bahwa $L_0 = 0,1069 < L_{tabel} = 0,220$. Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas tes akhir diantara kedua kelas sampel diperoleh harga F_{hitung} adalah 1,223 sedangkan F_{tabel} untuk taraf nyata 0,05 dengan dk pembilang 14 dan dk penyebut 14 adalah 2,48. Dengan demikian $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti kedua kelompok sampel mempunyai varians yang homogen.

Tabel 12. Hasil Uji Homogenitas Varians Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol di SMK N 5 Padang.

No	Kelas Sampel	N	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Ket
1	Eksperimen	15	87,06	1,223	2,48	Homogen
2	Kontrol	15	106,54			

Sumber: Pengolahan data primer 2015

Berdasarkan uji Homogenitas pada tabel 12 diketahui bahwa pada kelas eksperimen dengan $N=15$ dan Varians sebesar 87,06 dan kelas kontrol dengan $N=15$ dan Varians sebesar 106,54 di dapat $F_{hitung} = 1,223$ yang lebih besardari pada $F_{tabel} = 2,48$ maka sampel mempunyai varians yang Homogen.

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis adalah pengujian data mengenai adanya pengaruh hasil belajar yang signifikan penggunaan pembelajaran Demonstrasi pada mata pelajaran TPE pada kelas X Teknik Audio Video di SMK Negeri 5 Padang. Untuk melihat perbedaan tersebut digunakan uji kesamaan dua rata-rata yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009:138) yaitu uji t. Dari penggunaan uji t didapat t_{hitung} sebesar 2,36. Perumusan dalam penelitian ini adalah besar pengaruh penggunaan model pembelajaran demonstrasi terhadap hasil belajar pada mata pelajaran TPE di kelas X TAV SMK Negeri 5 Padang. Penggunaan rumus rata-rata, standar deviasi, dan t_{hitung} didapat nilai sebagai berikut :

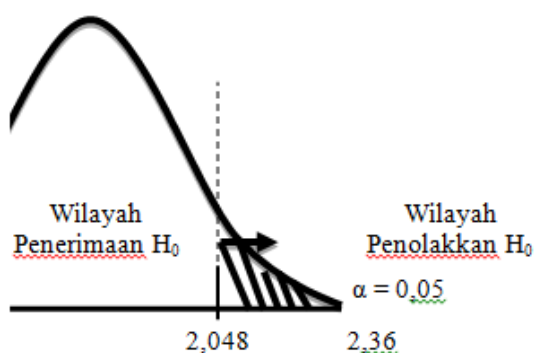
Tabel 13. Hasil perhitungan Mean, Standar deviasi dan t_{hitung}

Uraian	Besaran
n1	15
n2	15
\bar{X}_1	80,06
\bar{X}_2	71,6
s1	9,33
s2	10,32
t_{hitung}	2,36
t_{tabel}	2,048

Sumber: Pengolahan data primer 2015

Dari Tabel 13 diketahui nilai $\bar{X} 1 = 80,06$ (rata-rata nilai dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi) dan $\bar{X} 2 = 71,6$ (rata-rata nilai dengan menggunakan pembelajaran langsung). Hal ini berarti hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran demonstrasi lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran langsung.

Pada perhitungan uji hipotesis di dapat nilai t_{hitung} sebesar 2,36 dan t_{tabel} sebesar 2,048 pada taraf nyata 0,05 dengan demikian $t_o = 2,36 > t_t = 2,048$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada hasil belajar pada kelas kontrol, sehingga pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi yang diterapkan sesuai dengan yang diharapkan.



Gambar 4. Kurva Uji Penerimaan Hipotesis

4. Persentase pengaruh hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol

Persentase Keseluruhan Nilai Kelas Eksperimen dan Nilai Kelas Kontrol.

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase Keseluruhan} \% &= \frac{\bar{o}_1 - \bar{o}_2}{o_2} \times 100\% \\
 &= \frac{80,06 - 71,60}{71,60} \times 100\% \\
 &= \frac{8,64}{71,60} \times 100\% \\
 &= 0,11816 \times 100\% \\
 &= 11,816 \%
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan didapatkan nilai $P = 11,816$. Artinya terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran demonstrasi dengan persentase sebesar 11,816 % terhadap hasil belajar mata pelajaran TPE di SMKN 5 Padang .

4. Pembahasan

Dari data yang dilakukan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji t didapat $t_{hitung} = 2,36$ sedangkan $t_{tabel} = 2,048$, berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga dapat dikatakan hipotesis yang diajukan diterima pada taraf nyata 95% atau dengan kata lain penggunaan metode demonstrasi signifikan pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan hanya metode pembelajaran langsung, ini terlihat dari rata-rata kedua kelas sampel tersebut. Dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi rata-rata hasil belajar siswa adalah 80,06 dan hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran langsung adalah 71,6. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang cukup berarti.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah Faktor eksternal diantaranya kemampuan guru untuk memilih metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar tidak semua peserta didik dapat menangkap apa yang disampaikan guru dengan baik. Untuk itu diperlukan suatu metode yang digunakan sebagai cara untuk memperlancar proses belajar mengajar. Selain itu fenomena yang terlihat dilapangan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi mampu memberi perhatian dan rasa ingin tahu siswa dalam merakit komponen elektronika.

Hal ini dapat dilihat dari semangat dan antusias mereka menjawab pertanyaan yang di ajukan. Sedangkan pada kelas kontrol guru hanya menggunakan metode pembelajaran langsung yaitu metode ceramah dalam proses belajar mengajar. Peran siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru sehingga membuat siswa cepat jenuh. Metode pembelajaran yang digunakan pada kelas kontrol menjadi kurang efektif. Seperti yang disampaikan oleh Trianto (2010:41) Kelemahan metode pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yaitu : guru menjadi pusat dari proses belajar mengajar yang berlangsung, atau *Teacher center*. Jadi, segala hal yang berhubungan dengan proses belajar dan mengajar tergantung dari ke aktifan guru tersebut. Sementara peran siswa tidak begitu banyak terlibat. Mereka cenderung lebih pasif.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Hasil pengujian hipotesis, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $(2,36 > 2,048)$ pada taraf nyata 0,05. Hasil pengujian ini memberikan interpretasi bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran demonstrasi terhadap hasil belajar. Hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran demonstrasi lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung.
- b. Dapat kita temui perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik dikelas X TAV SMKN 5 Padang. Kelas yang menggunakan model pembelajaran demonstrasi mendapat rata-rata 80,06 dan kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung mendapat rata-rata 71,6. Berdasarkan perhitungan persentase hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol, terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Teknik Perakitan Elektronika (TPE) setelah diterapkan model pembelajaran demonstrasi berpengaruh sebesar 11,81% terhadap hasil belajar siswa.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan antara lain:

- a. Secara teoritis, karena model pembelajaran demonstrasi adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan dan untuk membentuk suasana belajar yang menyenangkan. Oleh sebab itu diperlukan inisiatif seorang guru untuk menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi peserta didik, penggunaan model pembelajaran demonstrasi sebagai model pembelajaran yang sangat menyenangkan, sehingga dapat memberikan motivasi peserta didik untuk lebih memahami materi

dan mengikuti proses pembelajaran yang menyenangkan.

- c. Bagi guru, diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran demonstrasi sebagai salah satu alternatif yang dapat mengaktifkan peserta didik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya guru di SMKN 5 Padang.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu sumbangan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran demonstrasi.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, menyadari terdapat kekurangan dan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti menghimbau kepada parapeneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti masalah ini agar lebih banyak mencari referensi yang terbaru dan melakukan perbaikan menjadi lebih baik.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan korespondensi dengan Pembimbing I Drs. Hanesman, MM dan Pembimbing II Dra. Hj. Nelda Azhar, M.Pd.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Muhibbin Syah. 2002. *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. (<http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/standar-proses-permen-41-2007.pdf>, diakses 05 Januari 2015).
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

-----, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003.2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BP Cipta Jaya.